

ANALISIS INFLASI NOVEMBER 2021

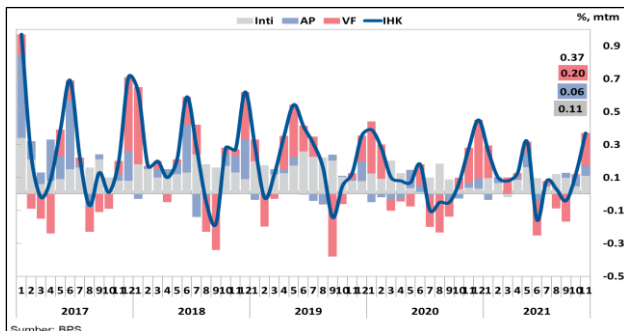
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



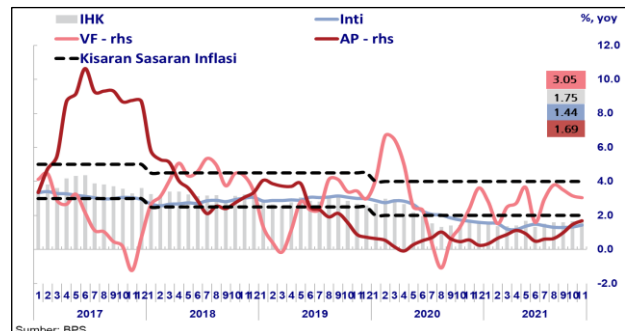
Inflasi IHK November 2021 Tetap Rendah

INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada November 2021 mengalami inflasi 0,37% (mtm), meningkat dari inflasi bulan sebelumnya yang tercatat 0,12% (mtm). Perkembangan tersebut disebabkan oleh peningkatan inflasi pada seluruh kelompok disagregasinya (Grafik 1). Peningkatan inflasi inti didorong oleh kenaikan harga emas perhiasan serta tarif sewa dan kontrak rumah seiring dengan pergerakan harga emas global dan perbaikan mobilitas masyarakat. Sementara itu, inflasi *volatile foods* (VF) meningkat terutama disebabkan oleh kenaikan harga cabai merah, minyak goreng, telur ayam ras, dan daging ayam ras yang dipengaruhi oleh berlalunya musim panen, peningkatan harga *crude palm oil* (CPO) global yang berlanjut, dan upaya pengendalian produksi daging dan telur ayam ras. Adapun inflasi kelompok *administered prices* (AP) tercatat meningkat terutama dipengaruhi oleh inflasi angkutan udara seiring membaiknya mobilitas udara pasca relaksasi PPKM level, serta inflasi komoditas aneka rokok khususnya rokok kretek filter seiring berlanjutnya dampak kenaikan cukai tembakau. Secara tahunan, inflasi IHK November 2021 tercatat sebesar 1,75% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,66% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh kenaikan inflasi kelompok inti dan AP, di tengah perlambatan inflasi VF (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Inflasi Tahunan

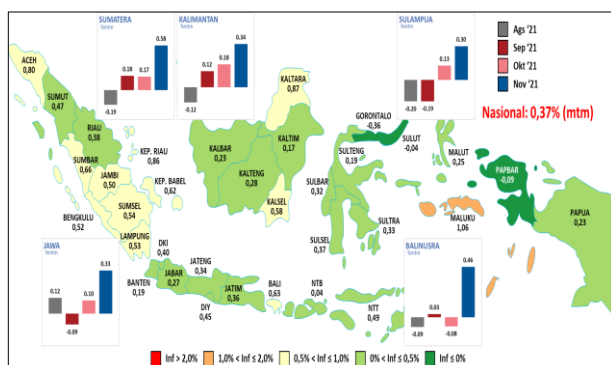
Tabel 1. Disagregasi Inflasi November 2021

Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi November	Realisasi November
IHK	0.37	1.75
Inti	0.17	1.44
VF	1.19	3.05
AP	0.37	1.69

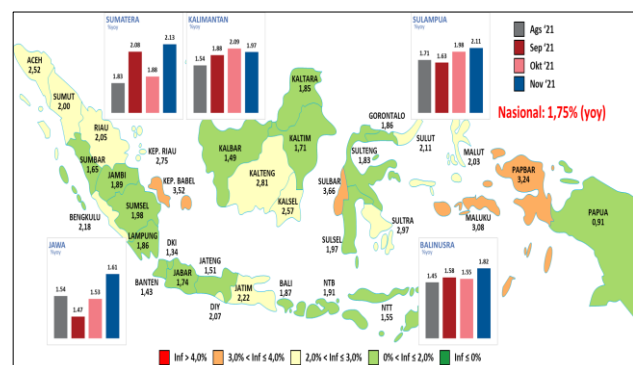
Inflasi di semua wilayah pada November 2021 tercatat tetap rendah meski meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Realisasi inflasi tertinggi tercatat di wilayah Sumatera (0,58%, mtm) dipengaruhi oleh peningkatan inflasi di sebagian besar daerah terutama di Kepulauan Riau (0,86%, mtm), Aceh (0,80%, mtm), dan Sumatera Barat (0,66%, mtm) (Gambar 1). Wilayah Balinusra mencatatkan inflasi tertinggi kedua (0,46%, mtm) setelah pada bulan lalu menjadi satu-satunya wilayah

yang mengalami deflasi. Peningkatan inflasi di wilayah ini didorong oleh meningkatnya inflasi di Bali (0,63%, mtm) dan NTT (0,49%, mtm), sementara inflasi di NTB termoderasi (0,04%, mtm). Tekanan inflasi di wilayah Kalimantan juga meningkat (0,34%, mtm) dipengaruhi oleh inflasi di Kalimantan Utara (0,87%, mtm), Kalimantan Selatan (0,58, mtm), dan Kalimantan Tengah (0,28%, mtm). Sementara itu, peningkatan tekanan inflasi juga terjadi di wilayah Jawa. Seluruh daerah di Jawa mengalami kenaikan tekanan inflasi, tertinggi tercatat di DI Yogyakarta (0,45%, mtm), DKI Jakarta (0,40%, mtm), dan Jawa Timur (0,36%, mtm). Realisasi inflasi di wilayah Sulampua meningkat (0,30%, mtm) terutama disebabkan oleh tingginya inflasi di Maluku (1,06%, mtm), diikuti Sulawesi Selatan (0,37%, mtm), dan Sulawesi Tenggara (0,33%, mtm). Maluku merupakan daerah dengan inflasi tertinggi secara nasional yang terutama disumbang oleh kenaikan tarif AU, cabai rawit, ikan layang, dan minyak goreng. Kendati demikian, di wilayah ini terdapat tiga daerah yang secara nasional mencatat deflasi yakni Gorontalo (-0,36%, mtm), Papua Barat (-0,09%, mtm) dan Sulawesi Utara (-0,04%, mtm). Secara umum, inflasi yang terjadi di semua wilayah pada November 2021 dipengaruhi oleh peningkatan inflasi di semua kelompok yaitu inti, *volatile food*, dan *administered prices*.

Secara tahunan, inflasi IHK pada November 2021 di seluruh wilayah masih tetap rendah dan berada di sekitar batas bawah sasaran inflasi 3,0%±1,0%. Wilayah Jawa kembali mencatat inflasi tahunan terendah yakni sebesar 1,61% (yoy), diikuti Balinusra (1,82% yoy), Kalimantan (1,97% yoy), Sulampua (2,11% yoy), dan Sumatera (2,13% yoy). Meski masih rendah, tekanan inflasi di mayoritas wilayah kecuali Kalimantan terpantau meningkat dibandingkan realisasi bulan sebelumnya ([Gambar 2](#)). Terdapat satu provinsi yang mengalami inflasi tahunan di bawah 1% yakni provinsi Papua sebesar 0,91% (yoy). Sementara itu, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di provinsi Sulawesi Barat (3,66%, yoy), diikuti Kep. Bangka Belitung (3,52%, yoy), dan Papua Barat (3,24%, yoy).



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Bulanan

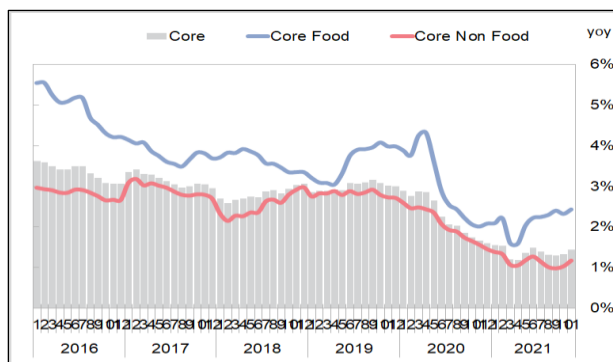


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Tahunan

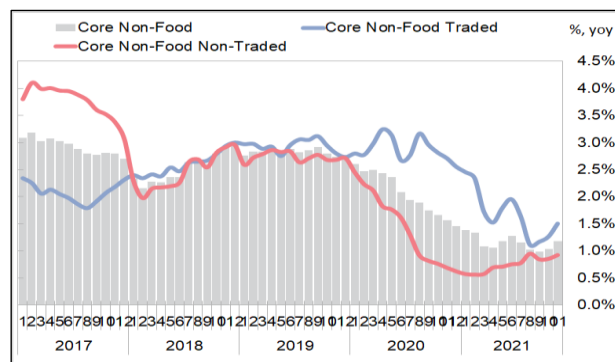
Inflasi tahun 2021 diperkirakan berada di bawah batas bawah kisaran sasarnya 3,0±1%. Prakiraan ini utamanya disebabkan oleh permintaan domestik yang mulai membaik namun masih terbatas, di tengah ekspektasi inflasi dan nilai tukar yang terjaga. Bank Indonesia tetap berkomitmen menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah tersebut terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, baik pada kelompok *volatile food* maupun kelompok inti, dari kemungkinan adanya gangguan pasokan dan distribusi yang berasal baik dari global maupun domestik. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi serta menjaga nilai tukar Rupiah sesuai fundamentalnya, terutama seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan permintaan domestik sebagai dampak dari pelanggaran PPKM di sejumlah wilayah serta tekanan eksternal yang bersumber dari tingginya harga komoditas global. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk menjaga stabilitas daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

INFLASI INTI

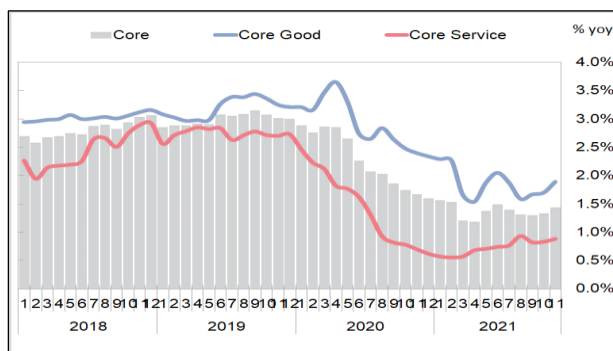
Secara tahunan, inflasi inti pada November 2021 meningkat dibanding bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 1,44% (yoy) pada November 2021, lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,33% (yoy). Peningkatan inflasi inti didorong oleh permintaan domestik yang membaik seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat di tengah stabilitas nilai tukar yang terjaga, transmisi inflasi komoditas global yang terbatas, dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Berdasarkan disagregasinya, peningkatan inflasi inti terjadi baik pada kelompok inti *non-food* maupun *food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *non-food* meningkat menjadi 1,18% (yoy) dari sebesar 1,04% (yoy), disumbang oleh peningkatan *non-food non-traded* serta kelompok *non-food traded* (Grafik 4). Di sisi lain, inflasi inti kelompok *food* tercatat sebesar 2,43% (yoy) pada November 2021, meningkat dibandingkan capaian bulan lalu yaitu 2,32% (yoy), didorong oleh peningkatan baik pada kelompok *food traded* maupun *food non-traded*. Sementara itu, jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, peningkatan inflasi terjadi baik pada kelompok jasa yang meningkat dari 0,83% (yoy) menjadi 0,88% (yoy), maupun kelompok barang yang meningkat dari 1,70% (yoy) menjadi 1,89% (yoy) (Grafik 5).



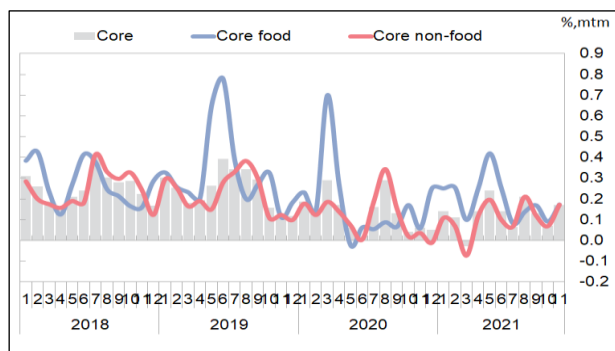
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

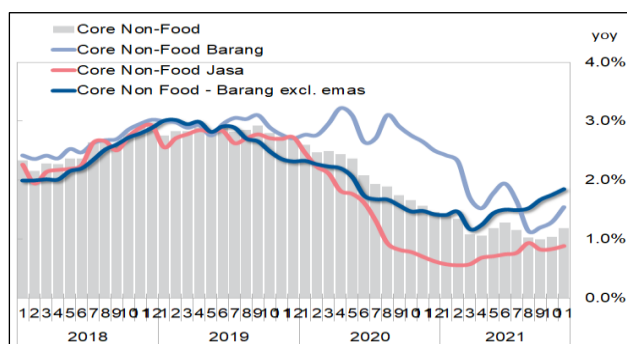
Secara bulanan, inflasi kelompok inti pada bulan November 2021 meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Kelompok inti tercatat inflasi 0,17% (mtm) pada November 2021, lebih tinggi dari inflasi bulan Oktober 2021 yang tercatat 0,07% (mtm). Peningkatan inflasi inti secara bulanan tersebut disumbang oleh peningkatan inflasi baik pada kelompok inti *non-food* maupun inti *food*. Inflasi kelompok *non-food* tercatat meningkat menjadi 0,17% (mtm) dari 0,07% (mtm) pada bulan sebelumnya didorong inflasi emas perhiasan sejalan dengan harga globalnya dan inflasi sewa dan kontrak rumah seiring dengan membaiknya mobilitas (Grafik 6). Sementara itu, inflasi inti *food* meningkat dari 0,09% (mtm) menjadi 0,17% (mtm) didorong oleh kenaikan permintaan terhadap makanan dan minuman seiring dengan membaiknya mobilitas. Dilihat dari komoditas penyumbang, kenaikan inflasi inti pada bulan ini disumbang oleh inflasi komoditas emas perhiasan

yang meningkat sejalan dengan kenaikan harga emas global, inflasi sewa dan kontrak rumah seiring dengan membaiknya mobilitas, kue kering berminyak, dan mobil seiring dengan kenaikan permintaan masyarakat (Tabel 2).

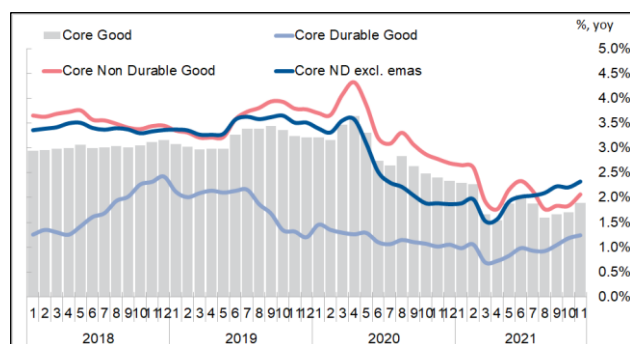
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
DEFLASI				
1	EMAS PERHIASAN	1.01	0.01	Sumatera Selatan (4,48%), Bali (4,17%), Jambi (2,33%)
2	SEWA RUMAH	0.23	0.01	Sumatera Utara (1,05%), Gorontalo (0,92%), Aceh (0,83%)
3	KONTRAK RUMAH	0.16	0.01	Lampung (0,52%), DKI Jakarta (0,34%), Sumatera Utara (0,25%)
4	KUE KERING BERMINYAK	1.42	0.01	Jawa Barat (7,07%)
5	MOBIL	0.32	0.01	Sumatera Selatan (5,18%), Bengkulu (1,60%), Bali (1,28%)

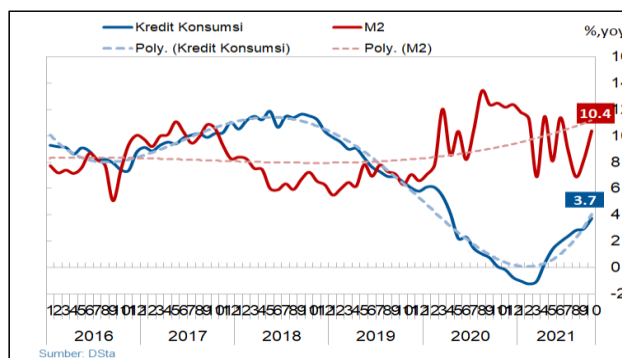
Walau meningkat secara tahunan, inflasi inti masih berada di level rendah, dipengaruhi oleh permintaan yang masih tertahan seiring pembatasan aktivitas ekonomi. Meskipun pada bulan November 2021 mobilitas masyarakat sudah relatif meningkat seiring dengan berlanjutnya penurunan level PPKM di sejumlah wilayah, aktivitas ekonomi dan mobilitas secara umum masih tertahan, sehingga daya beli masyarakat belum pulih sepenuhnya. Dari sisi inflasi, indikator permintaan yang masih rendah tersebut tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat masih rendah meskipun meningkat menjadi 1,30% (yoy) dari sebelumnya 1,23% (yoy) (Grafik 7). Rendahnya inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan khususnya oleh inflasi kelompok jasa yang juga masih rendah meskipun meningkat menjadi 0,88% (yoy) dari sebelumnya sebesar 0,83% (yoy). Sementara itu, inflasi kelompok barang mengalami peningkatan, disumbang oleh barang *durable* yang menjadi 1,15% (yoy) dari sebelumnya 1,18% (yoy) dan barang *non-durable* yang menjadi 2,07% (yoy) dari sebelumnya 1,84% (yoy) (Grafik 8). Dari sisi sektor keuangan, kredit konsumsi tercatat terus mengalami pertumbuhan setelah mengalami titik terendah pada Februari 2021. Pertumbuhan kredit konsumsi pada Oktober 2021 tercatat sebesar 3,75% (yoy), meningkat dari sebesar 2,95% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa



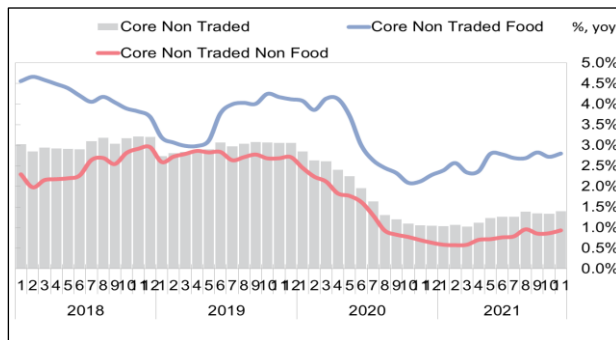
Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable



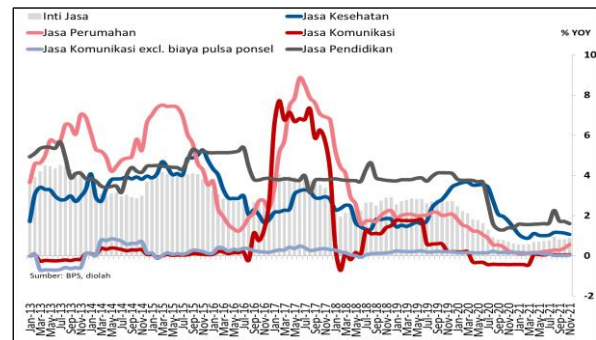
Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti *non-traded* meningkat dibandingkan bulan sebelumnya didorong inflasi jasa yang meningkat. Inflasi inti *non-traded* secara tahunan tercatat sebesar 1,35% (yoy) pada November 2021, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,40% (yoy) (Grafik 10). Kenaikan ini disumbang

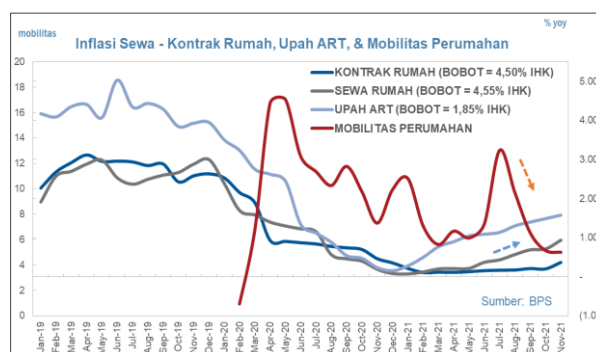
baik oleh inflasi inti *non-traded food* yang melambat menjadi 2,80% (yoy), dari sebelumnya 2,72% (yoy), maupun inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa yang meningkat menjadi 0,93% (yoy), dari sebelumnya sebesar 0,86% (yoy). Dilihat dari subkelompoknya, peningkatan inflasi inti jasa khususnya bersumber dari subkelompok jasa perumahan yang meningkat menjadi 0,55% (yoy), dari sebelumnya 0,38% (yoy), di tengah inflasi jasa kesehatan dan pendidikan yang melambat dan inflasi jasa lainnya yang relatif stabil (Grafik 11). Apabila dilihat lebih detil, kenaikan inflasi jasa perumahan didorong oleh inflasi sewa rumah dan kontrak rumah yang meningkat menjadi masing-masing sebesar 0,94% (yoy) dan 0,37% (yoy), dari sebelumnya masing-masing 0,72% (yoy) dan 0,21% (yoy) seiring mobilitas masyarakat yang mulai meningkat, sehingga permintaan terhadap sewa dan kontrak rumah juga naik (Grafik 12).



Grafik 10. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non-Food* (yoy)

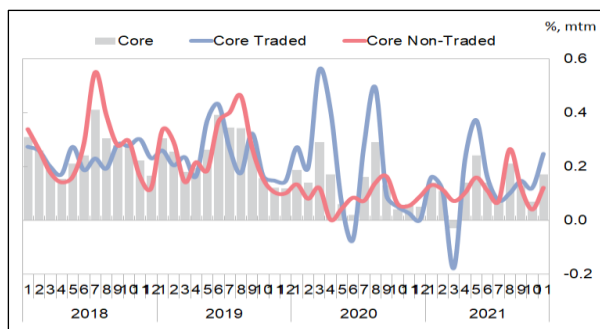


Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)

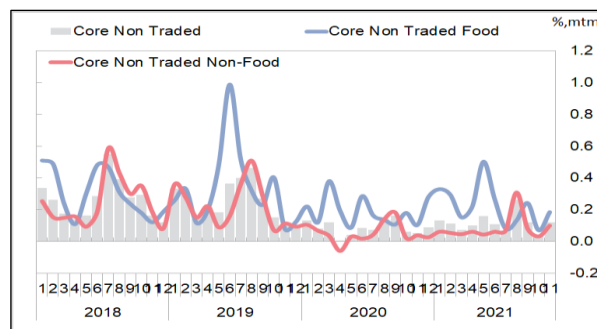


Grafik 12. Inflasi Sewa Rumah, Kontrak Rumah, dan Mobilitas Perumahan (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* meningkat didorong baik oleh kenaikan inflasi inti *non-traded non-food* maupun *non-traded food*. Pada November 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,12% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,04% (mtm) (Grafik 13). Kenaikan inflasi tersebut terjadi pada inflasi *non-traded non-food* yang pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,10% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,03% (mtm) didorong oleh inflasi kontrak dan sewa rumah, serta kelompok *non-traded food* yang meningkat dari 0,07% (mtm) ke 0,18% (mtm), didorong oleh inflasi komoditas kue kering berminyak seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat walau terpusat di Jawa Barat (Grafik 14).



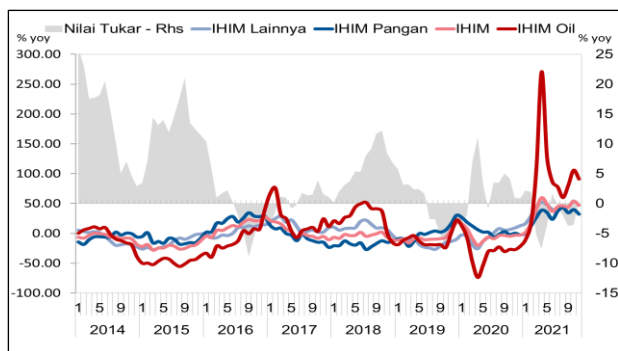
Grafik 13. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (mtm)



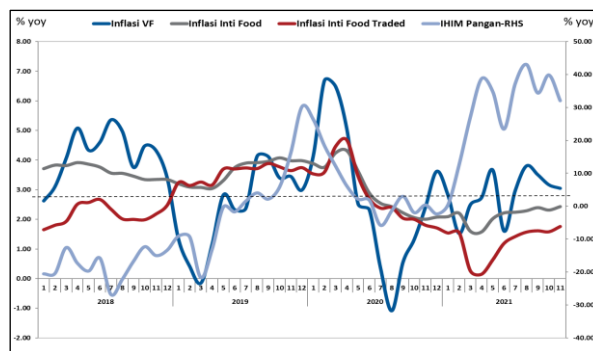
Grafik 14. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non-Food (mtm)

Tekanan eksternal, sebagaimana dicerminkan oleh indeks harga barang impor (IHIM), tetap tinggi meskipun melambat pada November 2021 disertai depresiasi nilai tukar Rupiah. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,80% (yoy), meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,70% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan dinamika harga komoditas global yang masih meningkat cukup tinggi pada bulan November 2021, serta nilai tukar Rupiah yang mengalami depresiasi (Grafik 15). Secara tahunan, inflasi IHIM total pada November 2021 tercatat sebesar 46,72% (yoy), tetap tinggi meskipun lebih rendah dibanding 53,71% (yoy) pada bulan sebelumnya seiring dengan IHIM pangan, non pangan, dan *oil* yang masih tinggi. Kenaikan IHIM *oil* pada November 2021 mengalami perlambatan, namun tetap tinggi sebesar 90,95% (yoy), dari sebelumnya 105,73% (yoy). Tingginya harga minyak dunia tersebut didorong oleh pasokan global yang belum dapat mengimbangi kenaikan permintaan seiring dengan pemulihan ekonomi terutama di negara *advanced economies*. Sementara itu, inflasi IHIM non pangan non *oil* pada bulan ini juga mengalami sedikit peningkatan menjadi 55,07% (yoy) dari sebelumnya 54,35% (yoy) didorong oleh kenaikan inflasi emas dan kapas, di tengah inflasi besi dan baja dasar yang melambat namun tetap tinggi. Adapun harga emas global terdeflasi sebesar 2,51% (yoy), tidak sedalam bulan sebelumnya yang terdeflasi 6,51% (yoy) dipengaruhi oleh kenaikan permintaan secara relatif akibat ketidakpastian global yang kembali meningkat seiring dengan kasus Covid-19 global yang kembali mengalami kenaikan.

Sementara itu inflasi IHIM pangan (yoy) tercatat melambat pada bulan November, walau tetap tinggi. IHIM pangan pada November 2021 tercatat sebesar 32,03% (yoy), tetap tinggi meskipun lebih rendah dibanding bulan sebelumnya sebesar 39,81% (yoy), terutama didorong oleh tekanan harga *crude palm oil* (CPO) dan gandum yang tetap tinggi, di tengah penurunan tekanan harga komoditas kedelai dan bawang putih (Grafik 16). Harga CPO global yang tercatat tumbuh sebesar 52,62% (yoy), melambat dari bulan lalu sebesar 67,76% (yoy) namun tetap tinggi, didorong oleh pasokan Malaysia yang masih terganggu di tengah permintaan global yang tinggi. Sementara itu, harga gandum tercatat tumbuh sebesar 54,16% (yoy), melambat dari bulan sebelumnya yang sebesar 55,76% (yoy) namun tetap tinggi didorong oleh pasokan AS yang rendah akibat panen yang tidak optimal. Lebih lanjut tekanan eksternal juga disumbang oleh nilai tukar Rupiah yang secara tahunan mengalami depresiasi sebesar 0,45% (yoy) pada November 2021, setelah pada bulan sebelumnya mencatat apresiasi sebesar 3,58% (yoy).

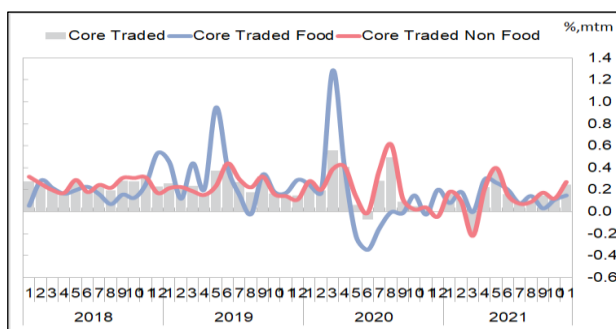


Grafik 15. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

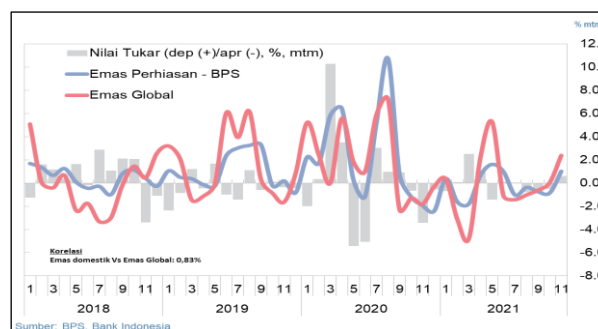


Grafik 16. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan-RHS

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* meningkat disumbang baik oleh kelompok *traded food* maupun *non-food*. Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,25% (mtm) pada bulan ini, lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang sebesar 0,12% (mtm). Peningkatan ini disumbang oleh kenaikan inflasi *inti traded non-food* yang tercatat sebesar 0,27% (mtm) dari sebelumnya 0,12% (mtm) (Grafik 17) dan *traded food* yang meningkat menjadi 0,15% (mtm) dari sebelumnya 0,11% (mtm). Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh komoditas emas perhiasan yang tercatat inflasi sebesar 0,85% (mtm), sejalan dengan pergerakan harga emas global yang inflasi sebesar 1,01 % (mtm). Lebih lanjut, secara bulanan nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 0,60% (mtm), dari bulan sebelumnya yang terapresiasi sebesar 0,50% (mtm) (Grafik 18). Semetara itu, secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana terpantau pada IHIM mengalami inflasi sebesar 1,78% (mtm) pada November 2021, melambat dari bulan lalu yang tercatat sebesar 7,76% (mtm). Perlambatan inflasi IHIM bulanan tersebut didorong oleh perlambatan tekanan IHIM pangan (terutama gandum, CPO, dan daging sapi) sebesar 2,30% (mtm) dari bulan sebelumnya yang sebesar 3,46% (mtm), IHIM non pangan non *oil* (terutama kapas dan besi baja) menjadi 4,13% (mtm) dari sebelumnya sebesar 12,72% (mtm), serta IHIM *oil* yang terdeflasi 2,52% (mtm) dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi 13,82% (mtm).



Grafik 17. Inflasi Inti Traded Food dan Non Food (mtm)

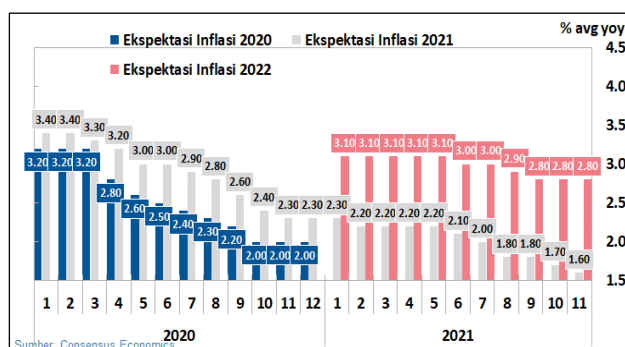


Grafik 18. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

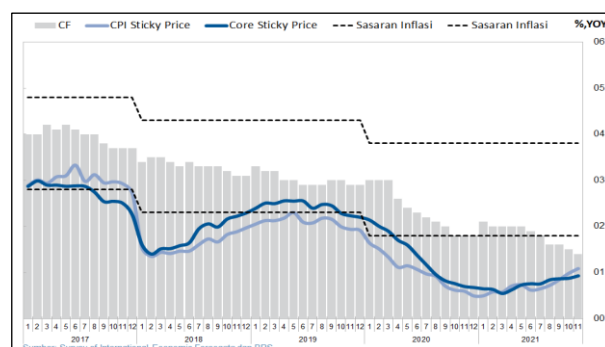
Ekspektasi inflasi 2021 pada bulan November 2021 kembali menurun dibanding bulan sebelumnya, sementara ekspektasi inflasi 2022 tidak berubah. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2021 yang dirilis pada bulan November 2021 tercatat pada angka 1,60% (*average yoy*), lebih rendah dibandingkan angka pada bulan sebelumnya sebesar 1,70% (*average yoy*). Sementara itu, ekspektasi inflasi 2022 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2021, yaitu sebesar 2,80% (*average yoy*), tidak berubah dibandingkan bulan sebelumnya (Grafik 19). Berbeda dengan CF 2021 yang menurun secara rerata tahunan, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* meningkat dari 1,08% (yoy) menjadi 1,13% (yoy) pada November 2021 (Grafik 20).¹ Sementara itu di sektor riil,

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

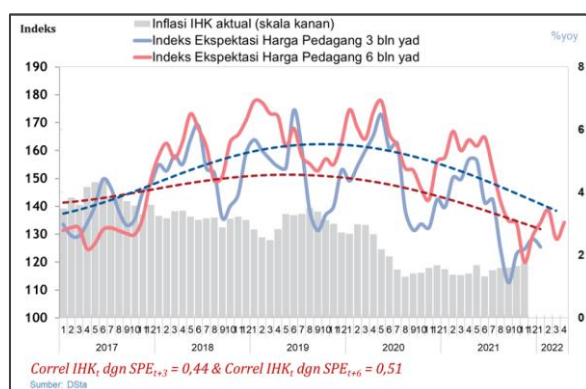
ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan cenderung meningkat disinyalir terkait ekspektasi peningkatan inflasi pada awal tahun 2022 (Grafik 21).



Grafik 19. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 20. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 21. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* mencatat kenaikan inflasi pada November 2021. Kelompok harga pangan bergejolak tercatat mengalami inflasi sebesar 1,19% (mtm) lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 0,07% (mtm). Secara umum, peningkatan harga pangan bergejolak disebabkan oleh kenaikan harga cabai merah, telur dan daging ayam ras, serta minyak goreng yang dipengaruhi oleh berlalunya musim panen, upaya Pemerintah menyeimbangkan produksi, dan peningkatan harga *crude palm oil* (CPO) global yang berlanjut. Selain itu, kondisi cuaca dengan intensitas curah hujan yang tinggi dan La Nina menyebabkan gangguan produksi dan distribusi di sejumlah wilayah. Peningkatan lebih lanjut tertahan oleh penurunan harga bawang merah dan tomat seiring terjaganya pasokan di tengah perbaikan permintaan yang masih terbatas.

Kondisi cuaca kurang kondusif seiring dengan curah hujan tinggi dan La Nina yang diperkirakan semakin intens menjelang akhir tahun. Berdasarkan rilis BMKG, 65,5% wilayah di Indonesia sudah memasuki musim hujan di November 2021, mayoritas di wilayah barat Indonesia a.l. Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Sejalan dengan hal tersebut, curah hujan s.d. Dasarian II November 2021 terpantau meningkat dibandingkan Oktober 2021. Indikasi La Nina moderat di akhir tahun juga semakin menguat sejalan dengan indeks ENSO yang berada di kisaran -1,07 pada November 2021 atau dalam kondisi prasyarat terjadinya La Nina lemah menuju moderat. Lebih lanjut, meskipun fenomena MJO terpantau tidak aktif sepanjang bulan laporan, namun terdapat pertumbuhan awan yang relatif cukup banyak dibandingkan biasanya di sejumlah daerah terutama di Jawa-Sumatera. Tingginya curah hujan menyebabkan terjadinya bencana alam berupa banjir dan longsor di berbagai daerah khususnya di Jawa,

Kalimantan serta sebagian Sumatera dan Sulawesi. Hal ini pada gilirannya memengaruhi produksi pangan dan distribusi di berbagai wilayah dimaksud.

Permintaan terus menunjukkan sinyal pemulihan seiring dengan pelonggaran bertahap aturan PPKM, namun relatif masih terbatas. Perkembangan indikator *Google Mobility Index* kunjungan ke pusat retail kembali naik dari 4,3% ke 5,3%, sementara ke toko bahan makanan dan apotik sedikit melandai dari 24,6% ke 24,1% secara rerata bulanan (persentase mobilitas dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19). Peningkatan mobilitas didorong oleh pelonggaran aturan PPKM yang terus dilakukan secara bertahap. Mulai meningkatnya permintaan juga terkonfirmasi dari indeks belanja yang dihimpun oleh Mandiri Institute. Berdasarkan rilis terbarunya, indeks nilai belanja dan indeks frekuensi belanja s.d. pertengahan November 2021 kembali meningkat, yakni masing-masing sebesar 119,1% dan 137,0%². Secara regional, kenaikan indeks belanja di hampir seluruh wilayah terus berlanjut, bahkan di Balinusra meskipun dalam level yang rendah dibandingkan wilayah lainnya (51,4%). Namun demikian, pemulihan ke depan diperkirakan akan sedikit tertahan khususnya pada periode Nataru di akhir tahun seiring dengan rencana Pemerintah untuk kembali membatasi mobilitas masyarakat³.

Komoditas VF yang mengalami inflasi terutama cabai merah, telur dan daging ayam ras, serta minyak goreng (Tabel 3). Inflasi kelompok *volatile food* yang lebih dalam tertahan oleh deflasi bawang merah dan tomat. Secara tahunan kelompok VF bulan ini mencatatkan inflasi sebesar 3,05% (yoy) lebih rendah dari inflasi bulan lalu sebesar 3,16% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* November 2021 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	MINYAK GORENG	7.85	0.08	Sulawesi Barat (15,27%), Babel (13,43%), Sulawesi Selatan (9,88%)
2	TELUR AYAM RAS	10.94	0.06	DIY (20,83%), Banten (18,03%), Kepri (17,44%)
3	CABAI MERAH	20.29	0.06	Sumatera Selatan (48,51%), Lampung (46,32%), Kepri (32,64%)
4	DAGING AYAM RAS	1.90	0.02	Kaltara (17,24%), NTT (10,27%), DKI Jakarta (5,90%)
DEFLASI				
1	BAWANG MERAH	-5.31	-0.02	DIY (-15,79%), Jawa Tengah (-13,94%), Lampung (-11,77%)
2	TOMAT	-10.47	-0.02	Sulawesi Utara (-31,26%), NTB (-22,79%), Sumut (-22,24%)

Harga cabai merah meningkat sementara cabai rawit menurun pada November 2021. Secara bulanan, cabai merah kembali mencatat inflasi sebesar 20,29% (mtm), relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 20,86% (mtm). Sementara itu, cabai rawit mencatat deflasi sebesar 3,49% (mtm) setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi sebesar 3,10% (mtm). Secara tahunan, komoditas cabai merah masih mencatat deflasi sebesar 4,23% (yoy), sementara cabai rawit deflasi sebesar 5,77% (yoy) (Grafik 22 dan Grafik 23).

Kenaikan harga cabai merah dipengaruhi oleh produksi yang menurun seiring masuknya musim tanam serta adanya gangguan produksi dan distribusi akibat tingginya curah hujan. Berdasarkan data *early warning system* Kementerian Pertanian (EWS Kementan), prakiraan produksi November 2021 berada di kisaran 94.016 ton, sedikit lebih tinggi dibandingkan prakiraan produksi Oktober 2021 yang berada di kisaran 90.419 ton. Meskipun produksi diperkirakan lebih tinggi, realisasi pasokan cabai merah mengalami penurunan sebagaimana terlihat pada pergerakan pasokan di Pasar Induk Kramat jati (PIKJ)⁴ yang terpantau lebih rendah pada periode ini sebesar 893 ton dari 1.033 ton pada periode sebelumnya. Selain itu, curah hujan yang tinggi sejalan dengan masuknya puncak musim hujan dan kondisi La Nina ditengarai mengganggu produksi di beberapa daerah⁵. Sejalan dengan perkembangan tersebut, rerata harga jual cabai merah meningkat dari Rp33.037/kg di bulan sebelumnya menjadi Rp40.974/kg.

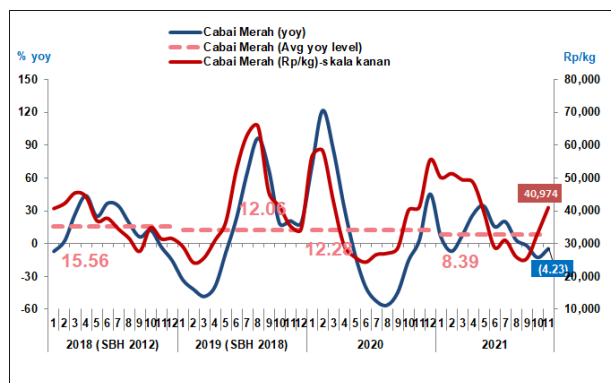
² Data per 14 November 2021

³ Pemberlakuan status PPKM Level 3 di seluruh wilayah Indonesia selama 10 hari dari 24 Des 2021 hingga 2 Jan 2022 mendatang

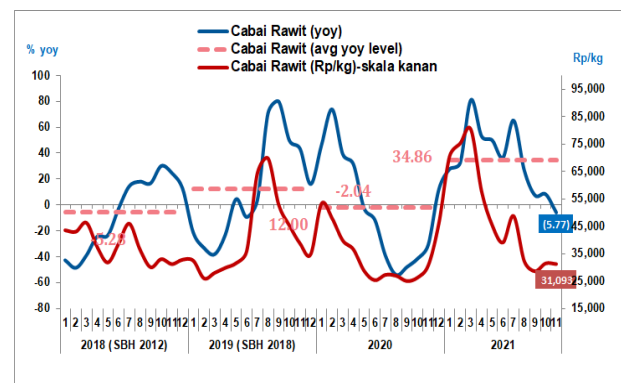
⁴ Dengan mempertimbangkan ketersediaan data, data pasokan PIKJ yang diperbandingkan adalah data pasokan s.d. Minggu ke-3 untuk masing-masing bulan Oktober dan November 2021.

⁵ <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4704698/mulai-masuk-musim-hujan-harga-pangan-diramal-naik>

Panen yang masih terjadi dan menurunnya kualitas produksi akibat tingginya curah hujan menyebabkan harga cabai rawit mengalami deflasi pada bulan ini. Berdasarkan data EWS Kementan terkini, produksi cabai rawit diperkirakan sedikit menurun pada November 2021 ke level 99.629 ton dibandingkan prakiraan produksi Oktober 2021 di kisaran 107.184 ton. Namun demikian, pasokan cabai rawit di PIKJ terpantau meningkat dari 1.275 ton pada bulan lalu menjadi 1.453 ton pada periode laporan. Hal ini didukung oleh panen yang masih terjadi di sejumlah daerah seperti di Jember, Banyuwangi, Kediri, dan Lumajang⁶. Lebih lanjut, kondisi cuaca dengan curah hujan yang tinggi menyebabkan kualitas hasil produksi menurun sehingga nilai tawar petani ataupun pedagang juga menurun karena cabai rawit yang basah tidak dapat disimpan lebih dari 2 (dua) hari⁷. Meskipun demikian, harga cabai rawit mulai mengalami peningkatan sejak minggu terakhir November 2021. Sejalan dengan perkembangan tersebut, rerata harga jual cabai rawit sepanjang November tercatat hanya menurun tipis dari Rp31.332/kg di bulan sebelumnya menjadi Rp31.093/kg.



Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Merah

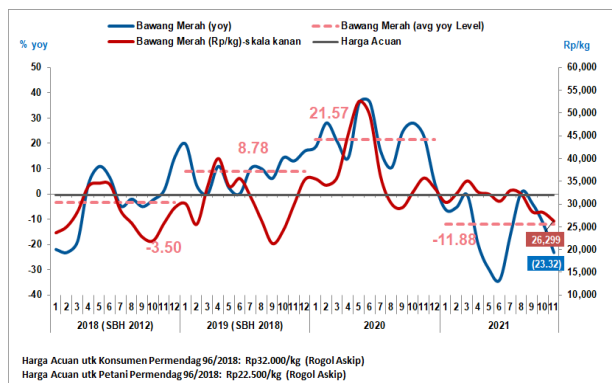


Grafik 23. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

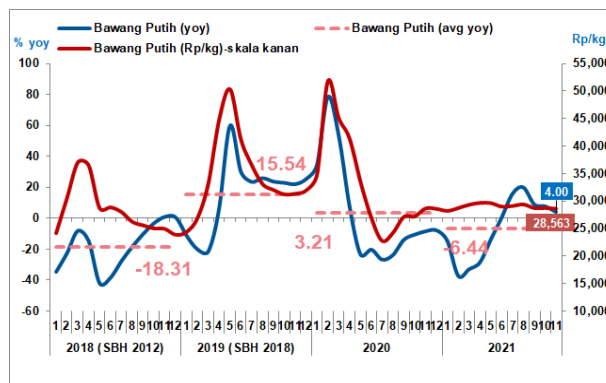
Secara bulanan maupun tahunan, bawang merah kembali mengalami deflasi pada bulan laporan. Komoditas bawang merah mengalami deflasi sebesar 5,31% (mtm), lebih dalam dibandingkan bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 2,52% (mtm). Kembali menurunnya harga bawang merah didukung oleh meningkatnya produksi dari hasil peningkatan luas tanam di September 2021 dan pasokan dari musim panen sebelumnya. Berdasarkan EWS Kementan, prognosa produksi pada November 2021 lebih rendah, yakni hanya mencapai 87.930 ton, dibandingkan prognosa produksi Oktober 2021 yang sebesar 133.146 ton. Namun, prognosa ini belum memperkirakan kenaikan produksi dari penambahan luas tanam yang cukup signifikan di beberapa daerah pada September 2021. Berdasarkan data Kementan terkini, penambahan luas tanam terutama terjadi di Demak, Enrekang, Grobogan, dan Brebes. Hal ini sebagaimana terkonfirmasi pula dari pasokan bawang merah di PIKJ yang tercatat meningkat dari bulan lalu, yakni sebesar 2.328 ton dari periode lalu sebanyak 2.184 ton. Sejalan dengan perkembangan pasokannya, harga bawang merah di PIHPS kembali mengalami penurunan menjadi sebesar Rp26.229/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp28.207/kg. Adapun secara tahunan komoditas bawang merah kembali mencatat deflasi lebih dalam sebesar 23,32% (yoy) (Grafik 24).

⁶ <https://www.kompas.tv/article/228894/harga-cabai-anjlok-petani-biarkan-tanaman-cabainya-membusuk>

⁷ <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/382590/dispari-kabupaten-mojokerto-ungkap-faktor-penyebab-harga-cabai-rawit-turun>
<https://m.lampost.co/berita-pedagang-cabai-dan-bawang-merugi-saat-musim-hujan.html>



Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Merah



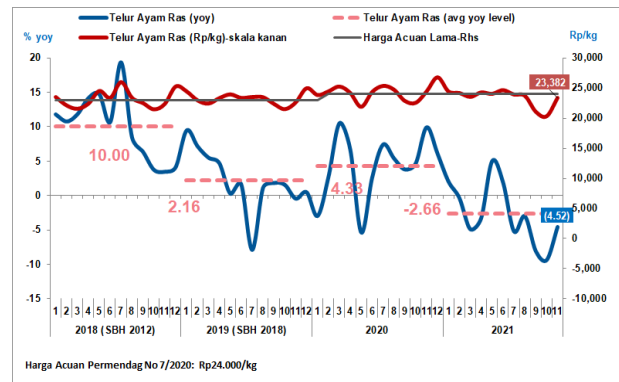
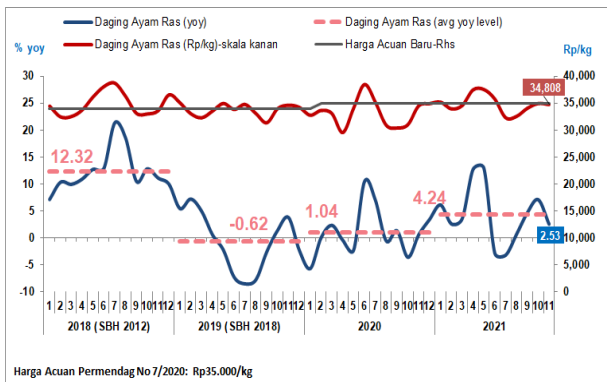
Grafik 25. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Bawang putih masih mencatat deflasi pada bulan laporan. Komoditas bawang putih masih mencatatkan deflasi tipis sebesar 0,40% (mtm) pada November 2021 melanjutkan deflasi pada Oktober 2021 yang sebesar 0,20% (mtm). Koreksi harga ditopang oleh pasokan bawang putih khususnya dari impor yang tetap terjaga. Realisasi impor bawang putih tercatat mencapai 54.743 ton pada Oktober, sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 56.081 ton. Relatif terjaganya realisasi impor tersebut, tidak terlepas dari kuatnya upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan pasokan, melalui peningkatan alokasi izin impor bawang putih secara berkala. Hal ini juga sebagaimana tercermin pada data pasokan di PIKJ yang relatif terjaga di kisaran 438 ton pada November 2021, sedikit lebih tinggi dibandingkan Oktober 2021 yang sebesar 386 ton. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga bawang putih tercatat stabil di kisaran Rp28.563/kg pada November 2021. Secara tahunan, bawang putih mengalami inflasi sebesar 4,00% (yoy), kembali melandai dibandingkan periode sebelumnya sebesar 7,65% (yoy) ([Grafik 25](#)).

Daging ayam ras kembali mencatat inflasi pada bulan November 2021. Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 1,90% (mtm) lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang sebesar 1,35% (mtm). Peningkatan ini diperkirakan sebagai dampak dari implementasi pemusnahan telur *hatched egg* (HE) yang dilakukan Pemerintah sejak awal tahun untuk mengendalikan produksi berlebih. Meskipun mencatat inflasi, namun pergerakan harga daging ayam ras di PIHPS terpantau sedikit menurun pada bulan laporan menjadi Rp34.808/kg dibandingkan harga di bulan Oktober 2021 yang sebesar Rp34.997/kg. Hal ini ditengarai juga dipengaruhi oleh perbaikan permintaan yang masih terbatas. Ke depan, perbaikan permintaan diperkirakan kembali mengalami tantangan seiring dengan merebaknya kembali varian virus baru omicron. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi yang melambat sebesar 2,53% (yoy) ([Grafik 26](#)).

Harga telur ayam ras meningkat tinggi pada bulan laporan seiring dengan berbagai upaya Pemerintah untuk menyerap kelebihan pasokan. Telur ayam ras pada November 2021 tercatat mengalami inflasi yang cukup tinggi sebesar 10,94% (mtm) setelah pada bulan sebelumnya deflasi 4,51% (mtm). Inflasi didorong oleh kembali ternormalisasinya harga seiring dengan upaya Pemerintah untuk menyeimbangkan produksi. Upaya tersebut diwujudkan antara lain dalam bentuk penyerapan produksi telur sebagaimana yang dilakukan oleh Kementan sebesar 1 (satu) juta telur dan oleh PT. Berdikari yang kemudian disalurkan ke masyarakat melalui bantuan sosial dan program #IndonesiaBergizi. Hal ini terkonfirmasi dari pergerakan harga telur ayam ras pada November 2021 yang meningkat ke level Rp23.386/kg mendekati harga acuan Kemendag setelah pada Oktober 2021 hanya sebesar Rp20.370/kg,⁸ ([Grafik 27](#)). Secara tahunan, komoditas telur ayam ras masih mencatatkan deflasi sebesar 4,52% (yoy), sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang deflasi sebesar 9,33% (yoy).

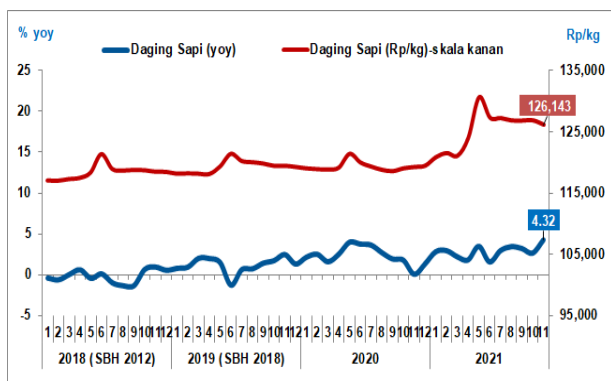
⁸ Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Penjualan Di Tingkat Konsumen



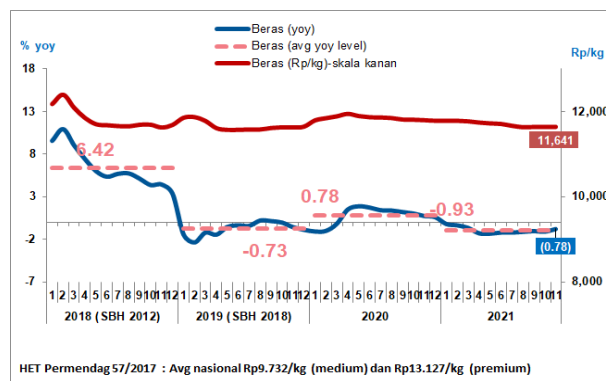
Harga komoditas daging sapi mengalami kenaikan didorong oleh meningkatnya permintaan di tengah ketersediaan pasokan yang masih memadai. Komoditas daging sapi tercatat mengalami inflasi sebesar 0,57% (mtm) pada November 2021, setelah selama tiga bulan terakhir tercatat mengalami deflasi. Peningkatan harga daging sapi antara lain didorong oleh meningkatnya permintaan di tengah kondisi ketersediaan pasokan yang masih memadai. Berdasarkan data Kementan, kebutuhan komoditas daging sapi pada November 2021 diperkirakan tumbuh 14,58% (mtm) dari 35.525 ton pada Oktober 2021 menjadi 40.706 ton. Di sisi lain, ketersediaan pasokan pada periode laporan tercatat sebesar 45.542 ton, naik 1,90% (mtm) dari bulan lalu sebesar 44.692 ton. Dengan demikian, masih terdapat surplus sebesar 4.836 ton, meski lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang tercatat 9.167 ton. Berdasarkan perkembangan tersebut, inflasi komoditas daging sapi secara tahunan meningkat sebesar 4,32% (yoy) dari bulan sebelumnya (2,67%; yoy) ([Grafik 28](#)).

Ketersediaan daging sapi yang dipenuhi dari produksi domestik dan impor masih memadai. Kementan memprediksi produksi sapi lokal sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya dari 28.808 ton menjadi 29.098 ton pada bulan November 2021. Sementara itu, berdasarkan data Bea Cukai, realisasi impor kategori *meat of bovine animals* tercatat mengalami sedikit penurunan di bulan Oktober lalu dari 25.235 ton pada September 2021 menjadi 25.208 pada Oktober 2021. Meski demikian, total realisasi importasi kategori tersebut secara *year-to-date* (ytd) telah mencapai 181.943 ton atau lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 116.551 ton. Di sisi lain, perkembangan realisasi penugasan impor daging kerbau dari India terus berjalan. Berdasarkan data hingga 30 November 2021, BULOG telah berhasil melakukan importasi daging kerbau sebanyak 76.692 ton atau mencapai 95,87% dari total alokasinya.

Dari sisi eksternal, tekanan harga daging sapi domestik masih didorong oleh perkembangan harga daging sapi impor dari Australia sebagai negara importir utama. Pergerakan harga *livestock* sapi Australia kembali meningkat dan mencapai AUD5,43/kg pada November 2021, sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar AUD5,42/kg. Produksi daging sapi Australia tahun 2021 diprakirakan mencapai 1,85 juta *carcase weight* (cwt) atau turun 12% dari tahun sebelumnya (2,11 juta cwt) dan perkiraan sebelumnya (1,96 juta cwt). Penurunan produksi ini antara lain dipengaruhi oleh rendahnya pasokan sapi dan menurunnya berat karkas akibat musim hujan yang berlangsung di area peternakan, serta berkurangnya jumlah tenaga kerja akibat penutupan perbatasan di Australia. Di tengah menurunnya produksi, meningkatnya *shipping cost* dan biaya produksi (a.l. bahan bakar dan pupuk) juga turut mendorong kenaikan harga sapi Australia. Secara kumulatif hingga Oktober 2021, jumlah daging sapi yang diekspor Australia tercatat menurun 11% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sejalan dengan hal tersebut, realisasi ekspor daging sapi Australia ke Indonesia untuk periode yang sama hingga Oktober 2021 tercatat turun sebesar 4% mencapai 68.378 *shipped weight tonnes* (swt).



Grafik 28. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 29. Inflasi dan Harga Beras

Perkembangan harga beras terpantau masih cukup stabil, meski meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Komoditas beras pada November 2021 tercatat mengalami inflasi yang cukup rendah sebesar 0,04% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya deflasi sebesar 0,11% (mtm). Kenaikan harga beras tersebut didorong oleh kondisi pasokan yang menurun sejalan dengan mulai berakhirnya masa panen di beberapa sentra produksi di Jawa dan Sumatera. Sebagaimana tercermin dari pergerakan data PIBC dan BULOG DKI, perkembangan pasokan beras pada November 2021 tercatat sebesar 69.530 ton atau lebih rendah dari bulan sebelumnya (75.992 ton).⁹ Kenaikan harga beras ini sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang meningkat sebesar 0,94% (mtm) menjadi Rp5.172/kg¹⁰. Berdasarkan data PIHPS, pergerakan harga komoditas beras pada November 2021 terpantau sedikit meningkat dari Rp11.638/kg pada bulan Oktober menjadi Rp11.641/kg. Ke depan, harga beras berpotensi meningkat seiring kenaikan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yakni sebesar 0,91% (mtm) atau menjadi Rp4.650/kg.

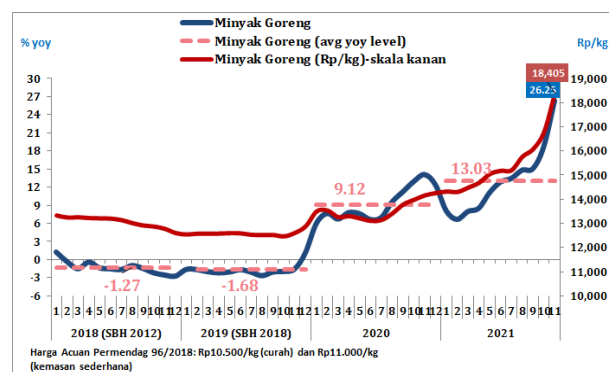
Kegiatan Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) dilakukan secara konsisten oleh Perum BULOG untuk menopang terjaganya harga beras di masyarakat. Penyaluran KPSH beras pada November 2021 ini tercatat sebesar 54.601 ton, meningkat dibandingkan penyaluran bulan Oktober 2021 sebesar 34.722 ton. Peningkatan penyaluran ini didorong oleh langkah pemenuhan pasokan distributor mengantisipasi prakiraan penurunan produksi seiring berakhirnya periode panen ke depan. Sementara itu, Perum BULOG terus melakukan penyerapan beras dari petani guna memenuhi kebutuhan stoknya dan menjaga kestabilan harga di tingkat produsen. Berdasarkan data terakhir, Perum BULOG telah melakukan pengadaan beras sebanyak 29.881 ton selama bulan November 2021, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mencapai 98.226 ton. Selain faktor penurunan produksi, penyerapan yang lebih rendah dilakukan dengan mempertimbangkan rencana penyaluran ke depan serta meminimalisir terjadinya penumpukan dan turun mutu beras di gudang. Namun demikian, stok Perum BULOG saat ini terpantau masih memadai yakni sebesar 1,22 juta ton pada akhir November 2021, meski sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,27 juta ton. Cukup tingginya persediaan beras tersebut diyakini dapat tetap menopang pergerakan inflasi beras yang terkendali. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar 0,78% (yoy) (Grafik 29).

Tekanan kenaikan harga minyak goreng berlanjut dipengaruhi kenaikan harga *crude palm oil* (CPO) global. Capaian inflasi minyak goreng pada bulan November 2021 tercatat sebesar 7,85% (mtm) atau lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 4,57% (mtm). Kenaikan harga minyak goreng ini masih dipengaruhi oleh tingginya harga CPO yang antara lain disebabkan oleh kenaikan permintaan global dan untuk pemenuhan industri biodiesel di tengah menurunnya produksi minyak sawit dunia pada

⁹ Monitoring pasokan komoditas pangan KPw DKI Jakarta

¹⁰ Data Badan Pusat Statistik

semester II 2021.¹¹ Selain dipengaruhi berkurangnya tenaga kerja asing akibat pembatasan akses wilayah di Malaysia, kondisi musiman curah hujan yang tinggi turut memberikan dampak terhadap penurunan produksi CPO pada semester II 2021. Perkembangan harga CPO global kembali meningkat sebesar 4,42% (mtm) dan mencapai USD1.277,30/mt pada November 2021¹². Sementara itu, berdasarkan data Kementan, ketersediaan minyak goreng pada periode laporan diperkirakan turun 3,22% (mtm) atau mencapai 455,12 ribu ton. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng meningkat menjadi Rp18.405/kg pada bulan November 2021 dari periode sebelumnya sebesar Rp16.803/kg. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat mengalami inflasi sebesar 26,25% (yoy) atau meningkat dari periode sebelumnya yakni 18,70% (yoy) (**Grafik 30**). Menyikapi kenaikan harga minyak goreng dan mengantisipasi kenaikan permintaan menjelang HBKN Natal dan Tahun Baru, Kementerian Perdagangan mendorong produsen untuk melakukan percepatan penyaluran minyak goreng subsidi kemasan sederhana dengan harga Rp14.000,00 per liter melalui pasar ritel modern hingga akhir tahun. Hingga akhir November, volume minyak goreng subsidi yang telah disalurkan baru mencapai 280.000 liter dari target 11 juta liter sepanjang November–Desember 2021¹³. Menurut GIMNI, kerjasama penyaluran mengalami kendala dalam proses distribusi melalui ritel modern khususnya karena komunikasi dengan asosiasi peritel yang belum lancar.



Grafik 30. Inflasi dan Harga Minyak

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Inflasi kelompok *Administered Prices* (AP) pada November 2021 terpantau kembali meningkat. Secara bulanan, inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,37% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi 0,33% (mtm) pada bulan sebelumnya (**Grafik 31**). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh inflasi angkutan udara seiring membaiknya mobilitas udara pasca pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas dan inflasi komoditas rokok, khususnya rokok kretek filter, seiring berlanjutnya transmisi cukai tembakau ke harga rokok (**Tabel 4**). Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi komoditas non energi (AP non strategis) meningkat didorong oleh kenaikan tarif AU dan harga rokok, sementara inflasi komoditas energi (AP strategis) melambat (**Grafik 32 dan 33**). Secara tahunan, inflasi AP juga meningkat sebesar 1,69% (yoy), lebih tinggi dari inflasi 1,47% (yoy) bulan sebelumnya dipengaruhi oleh inflasi kelompok aneka rokok, tarif angkutan, energi dan tarif jalan tol, serta tarif parkir (**Grafik 31 dan 34**).

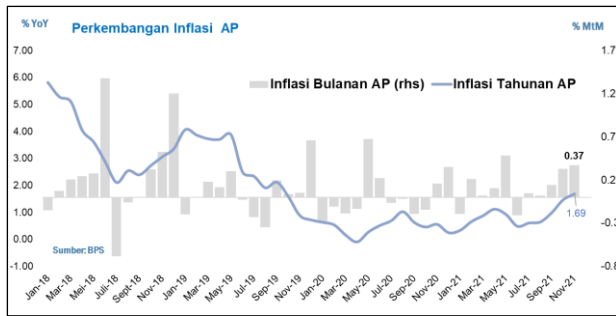
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	ANGKUTAN UDARA	6.06	0.05	Maluku (30,65%), Sumbar (26,37%), Sulawesi Tengah (22,12%)
2	ROKOK KRETEK FILTER	0.41	0.01	Kepri (1,26%), Sulsel (0,87%), DKI Jakarta (0,71%)

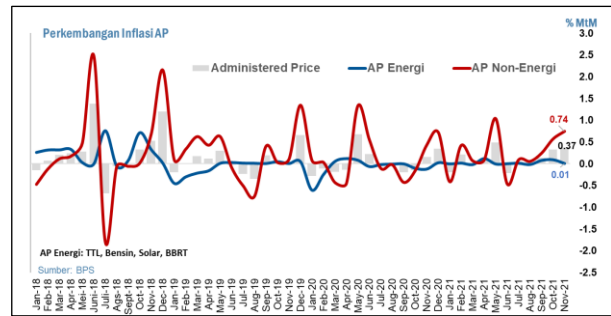
¹¹ <https://www.kompas.com/tren/read/2021/11/26/080500865/5-penyebab-harga-minyak-goreng-masih-mahal?page=all>

¹² Data Bloomberg per 30 November 2021

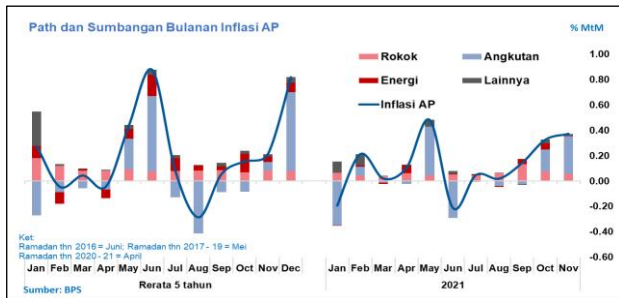
¹³ <https://ekonomi.bisnis.com/read/20211129/12/1471663/penyaluran-minyak-goreng-subsidi-masih-jauh-dari-target>



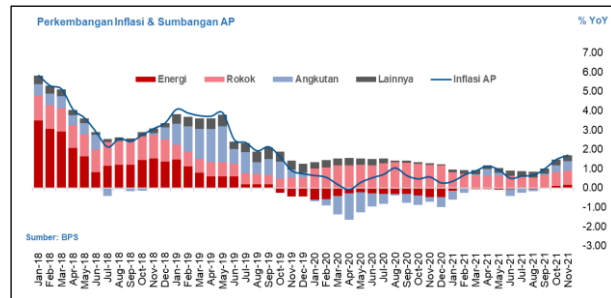
Grafik 31. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 32. Inflasi Bulanan Administered Prices



Grafik 33. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices



Grafik 34. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

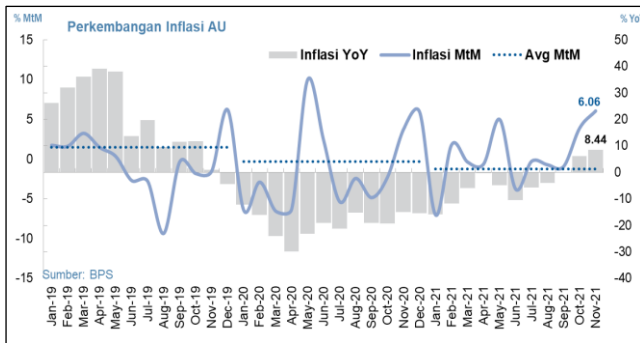
Komoditas jasa angkutan (komposit) mengalami inflasi 2,15% (mtm), meningkat dari inflasi 1,26% (mtm) bulan sebelumnya (mtm). Inflasi jasa angkutan terutama dipengaruhi oleh inflasi tarif AU yaitu sebesar 6,06% (mtm), naik dibandingkan bulan Oktober 2021 yang inflasi sebesar 3,91% (mtm) (Grafik 35). Pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas khususnya dengan diperbolehkannya penumpang di bawah umur 12 tahun sejak akhir Oktober 2021 dan penggunaan tes antigen (bila sudah mendapatkan vaksin sebanyak dua kali) semakin mendorong minat masyarakat untuk bepergian dalam waktu singkat (*short trip*), termasuk mulai maraknya perjalanan dinas ataupun bisnis.¹⁴ Data penumpang maskapai menunjukkan tren peningkatan penumpang di sejumlah airport utama yaitu Soekarno – Hatta, Kualanamu, Ngurah Rai, Hasanuddin, dan Juanda terus berlanjut (Grafik 36). Menurut Lion Air dan Citilink, rute penerbangan dari dan ke lima airport dimaksud merupakan rute penerbangan yang masih paling diminati dan memberikan margin pada November 2021.¹⁵ Selain di lima *airport* tersebut, kenaikan jumlah penumpang juga dilaporkan naik signifikan di Lombok Praya, Nusa Tenggara Barat, seiring adanya rangkaian sesi World Superbike (WSBK) yang dilaksanakan di Sirkuit Mandalika Lombok pada 19-21 November 2021. Sebanyak 600 kru termasuk 23 peserta balap yang berasal dari 12 negara tiba di Jakarta sejak awal November, dan sebanyak 25 ribu penonton dari seluruh Indonesia hadir langsung di Lombok.¹⁶ Perhelatan WBSK dimaksud dilaporkan mampu mendorong kenaikan frekuensi penerbangan penumpang dan kargo hingga lebih dari 40% dibandingkan periode normal, meningkatkan okupansi hotel, homestay, maupun sarana hunian pariwisata hingga 95%, serta meningkatkan omset jasa transportasi hingga 400%.¹⁷ Dengan adanya perhelatan WBSK dimaksud, Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah telah memperoleh tambahan pendapatan dari pajak hiburan sebesar 15%, pajak parkir 30%, serta pajak restoran dan hotel 15%. Secara spasial, inflasi bulanan AU tertinggi terjadi di provinsi Maluku (30,65% mtm), Sumatera Barat (26,37% mtm), dan Sulawesi Tengah (22,12% mtm).

¹⁴ Selengkapnya pada <https://bisnis.tempo.co/read/1520539/per-hari-ini-anak-anak-di-bawah-12-tahun-boleh-naik-pesawat-simak-syaratnya/full&view=ok> dan <https://www.medcom.id/ekonomi/bisnis/RkIW0ZRK-bisa-pakai-tes-antigen-kunjungan-wisatawan-ke-bali-naik-hingga-25>

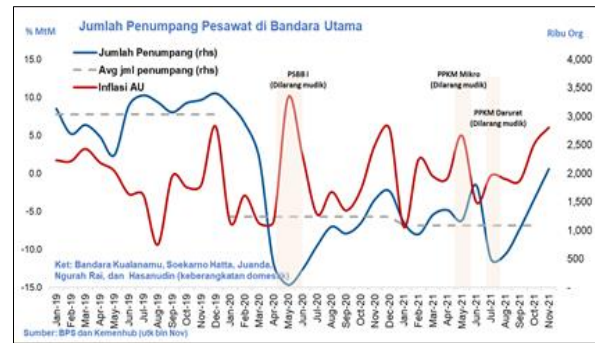
¹⁵ Konfirmasi kepada perwakilan Lion Air dan Citilink terkait kinerja maskapai bulan November 2021

¹⁶ <https://bali.tribunnews.com/2021/11/03/sirkuit-mandalika-gelar-world-superbike-2021-november-ini-jatah-penonton-sebanyak-25000-orang>; <https://www.kompas.com/sports/read/2021/11/10/06200098/motor-kru-dan-rider-wsbk-tiba-di-indonesia?page=all>; <https://wartalombok.pikiran-rakyat.com/otomotif/pr-1072840190/ini-daftar-pembalap-wsbk-yang-bakal-berlaga-di-sirkuit-mandalika-ada-rider-berdarah-indonesia?page=2>

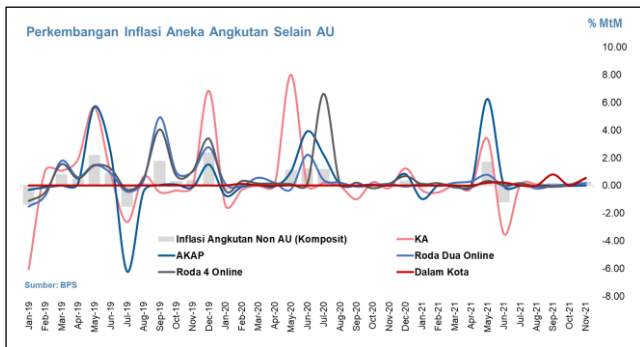
¹⁷ <https://money.kompas.com/read/2021/11/29/154159226/sandiaga-uno-wsbk-dorong-kenaikan-wisatawan-ke-lombok>



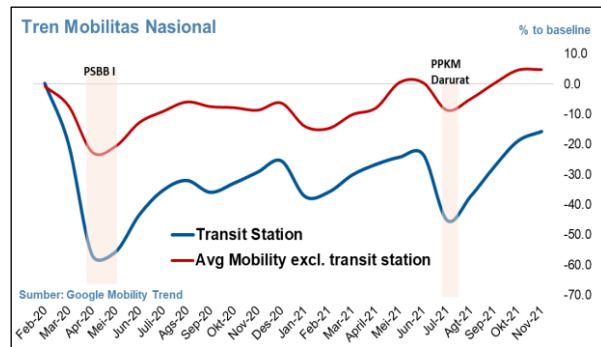
Grafik 35. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 36. Jumlah Penumpang AU



Grafik 37. Perkembangan Inflasi Angkutan Selain AU

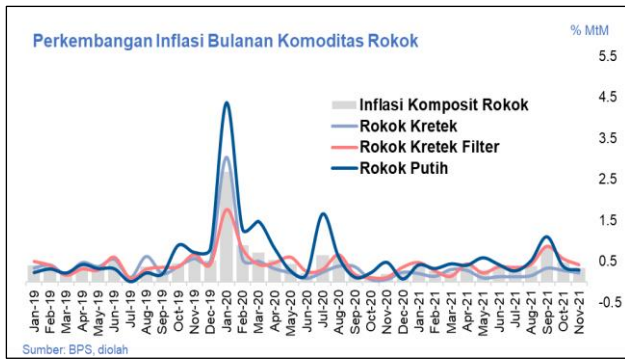


Grafik 38. Perkembangan Google Trend Mobility

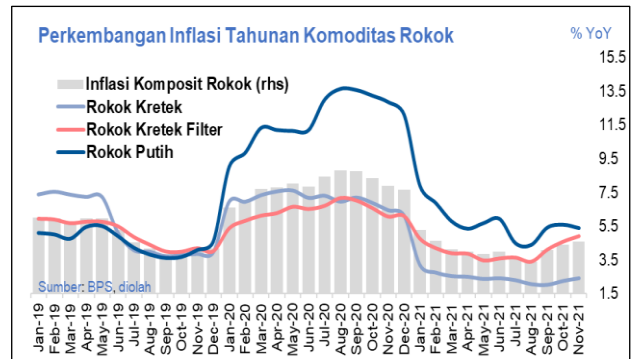
Tarif angkutan lainnya cenderung stabil, kecuali angkutan dalam kota dan roda empat online. Tarif angkutan dalam kota dan roda empat *online* meningkat masing-masing sebesar 0,55% (mtm) dan 0,52% (mtm), dari bulan sebelumnya yang cenderung stabil masing-masing 0,0% (mtm) dan 0,02% (mtm). Kenaikan tarif angkutan dalam kota dan roda empat *online* tersebut didorong oleh meningkatnya mobilitas dalam kota seiring meningkatnya frekuensi sekolah tatap muka dan aktivitas perkantoran serta bisnis. Namun demikian, kenaikan tarif angkutan dalam kota dan roda empat *online* tersebut tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Secara tahunan, jasa angkutan (komposit) mengalami inflasi sebesar 3,56% (yoy), dari inflasi 2,61% (mtm) bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi AU sebesar 8,44% (yoy), meningkat dari inflasi 6,11% (yoy) pada Oktober 2021. Sementara itu, inflasi tahunan angkutan dalam kota dan roda empat *online* masing-masing 1,76% (yoy) dan 1,51% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi 1,20% (yoy) dan 1,11% (yoy) pada bulan sebelumnya.

Komoditas aneka rokok (komposit) secara bulanan mengalami inflasi. Inflasi rokok (komposit) pada bulan November 2021 tercatat sebesar 0,34% (mtm), lebih rendah dibandingkan 0,46% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 39). Perkembangan tersebut terutama didorong oleh berlanjutnya transmisi kenaikan cukai tembakau oleh produsen meski terbatas. Inflasi rokok kretek filter pada November 2021 tercatat sebesar 0,41% (mtm), lebih rendah dibandingkan 0,56% (mtm) pada Oktober 2021. Inflasi rokok putih dan rokok kretek filter juga terpantau melambat, masing-masing sebesar 0,21% (mtm) dan 0,29% (mtm), dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,28% (mtm) dan 0,39% (mtm). Bahana Sekuritas melaporkan adanya kenaikan penjualan rokok di sejumlah *retail outlet* selama November 2021, namun produsen masih cenderung berhati-hati dalam mentransmisikan kenaikan cukai terhadap harga rokok demi menjaga *market share* sehingga produk yang mengalami kenaikan harga juga masih terbatas (*broad-based*).¹⁸ Secara spasial, inflasi rokok kretek filter terutama terjadi di provinsi Kepulauan Riau (1,26% mtm), Sulawesi Selatan (0,87% mtm), dan DKI Jakarta (0,71% mtm). Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) pada November 2021 meningkat menjadi 4,56% (yoy) dari 4,40% (yoy) pada bulan sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh inflasi rokok kretek filter dan rokok putih, yang masing-masing tercatat sebesar 4,91% (yoy) dan 5,37% (yoy), dari sebelumnya yang sebesar 4,58% (yoy) dan 5,57% (yoy) pada bulan Oktober 2021 (Grafik 40).

¹⁸ Analisis Bahana Sekuritas pada 21 November 2021.

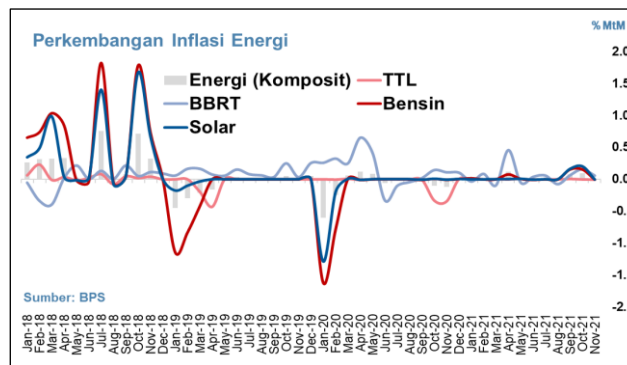


Grafik 39. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)



Grafik 40. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)

Tekanan harga komoditas energi (komposit) terpantau relatif stabil. Pada November 2021, komoditas energi tercatat mengalami inflasi 0,01% (mtm), melambat dibandingkan 0,09% (mtm) bulan sebelumnya ([Grafik 41](#)). Berdasarkan komoditasnya, hanya komoditas Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) yang mengalami inflasi yaitu sebesar 0,05% (mtm), lebih rendah dibandingkan 0,15% (mtm) pada bulan sebelumnya, namun tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Kenaikan permintaan BBRT pasca pelonggaran kebijakan masih didukung oleh terjaganya pasokan BBRT di berbagai daerah, sehingga tekanan inflasinya terjaga. Secara tahunan, kelompok energi (komposit) mengalami inflasi sebesar 0,30% (yoy), meningkat dibandingkan 0,17% (yoy) pada bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut terutama didorong oleh inflasi BBRT dan bensin yang masing-masing mengalami inflasi sebesar 0,70% (yoy) dan 0,41% (yoy), meningkat dari 0,75% (yoy) dan 0,26% (yoy) pada bulan sebelumnya.



Grafik 41. Inflasi Komoditas Energi (% mtm)

Jakarta, 1 Desember 2021